
KESIAPAN GURU DALAM IMPLEMENTASI ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM PADA PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMAN 2 KABUPATEN TUBAN

Rika Dwi Safitri¹, Yosia Dian Purnama Windrayadi², Muhammad Yusuf³

^{1,2,3} Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Email: rikadwi808@gmail.com¹, dianyosia@gmail.com², ucupabubakar@gmail.com³✉

KATA KUNCI

Asesmen Kompetensi Minimum; Implementasi ;Kesiapan Guru

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen kompetensi minimum (AKM) pada Kurikulum Merdeka. Guru mengalami kesulitan beradaptasi dengan metode penilaian baru karena banyaknya instrumen yang harus diisi dan kesamaan indikator yang membingungkan, sehingga sering terjadi kesalahan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan guru, faktor pendukung, dan penghambat dalam pelaksanaan AKM, khususnya pada pembelajaran ekonomi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan grounded theory, penelitian ini melibatkan tiga guru dari SMAN 2 Tuban sebagai informan. Hasilnya menunjukkan bahwa guru sudah memahami AKM, terutama dalam penyusunan komponennya. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti masalah jaringan listrik dan internet, kesiapan panitia AKM, dan keterbatasan waktu untuk mempelajari soal-soal AKM.

KEYWORDS

Competency Assessment Minimum; Implementation; Teacher Readiness

ABSTRACT

This study examines teachers' readiness to implement the Minimum Competency Assessment (AKM) within the Merdeka Curriculum. Teachers face challenges adapting to the new assessment method due to the numerous instruments that need to be completed and the similarity of indicators, which often leads to errors. The study aims to determine teachers' readiness, supporting factors, and obstacles in conducting AKM, particularly in economics education. A qualitative approach with a descriptive research type and grounded theory method was employed. The research involved three teachers from SMAN 2 Tuban as informants. The results show that teachers understand AKM, especially when preparing its components. However, several obstacles were identified, including issues with electricity and internet networks, the readiness of AKM committees, and limited time to comprehend the assessment questions.

PENDAHULUAN

Setiap tahun, kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami pengembangan dan perbaikan. Ini dilakukan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi yang dapat bersaing di dunia kerja (Abduh, 2020). Menurut Kusnadi (2021), peningkatan kurikulum ini menjadi bagian penting dari usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Nasution et al. (2022) menambahkan bahwa perubahan kurikulum ini juga bertujuan untuk mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan global. Kurikulum 2013 terus mengalami perubahan dalam hal perangkat pembelajaran, prosedur pembelajaran, dan penilaian. Surya (2021) menyebutkan bahwa perubahan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi. Pendidikan di Indonesia saat ini memiliki program belajar mandiri yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Salah satu bentuk kemerdekaan berpikir dan berkomunikasi adalah belajar secara bebas. Selain itu, evaluasi dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif pembelajaran, baik di kelas maupun daring. Menurut Harahap & Pratiwi (2020), evaluasi ini juga penting untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa selama proses belajar berlangsung. Di Indonesia, ujian nasional digunakan untuk menilai sekolah seperti sekolah dasar dan menengah. Tujuan ujian nasional adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam pendidikan. Lestari et al. (2021) menekankan bahwa ujian nasional menjadi acuan dalam penentuan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah. Namun, ini berbeda dengan penilaian yang dilakukan pemerintah pada tahun 2019 melalui Ujian Nasional di akhir jenjang (Afista & Huda, 2020). Penelitian oleh Syafi'i (2022) menunjukkan bahwa ujian berbasis kompetensi memberikan hasil yang lebih komprehensif dibandingkan dengan ujian nasional konvensional.

Penelitian ini akan membahas Asesmen Kompetensi minimum, yang digunakan sebagai pengganti ujian nasional UNAS, yang selalu menjadi ukuran kelulusan siswa. Untuk mengikuti standar penilaian internasional, Ujian Nasional telah digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum tersebut (Silmi & Friyatmi, 2023). Menurut Putri & Gunawan (2021), AKM lebih fokus pada keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Tujuan dari pengembangan dan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum adalah untuk mengubah cara orang Indonesia menilai pendidikan. Menilai dan membandingkan sistem pendidikan nasional dalam hal input, proses, dan hasil adalah tujuan dari upaya ini. Tidak hanya menilai pencapaian siswa seperti Ujian Nasional (Amalina, 2019). Dalam penelitian Kurniawan & Farhan (2023) disebutkan bahwa survei ini juga berfungsi untuk memantau kondisi lingkungan belajar dan ketercapaian kompetensi. Dalam tingkat SMA, ujian kompetensi minimum ini dilakukan pada kelas X untuk jenjang Menengah atas.

Tujuan dari Asesmen Nasional adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana meningkatkan pendidikan siswa (Anas et al., 2021). Dalam pembelajaran UN, siswa lebih cenderung berkonsentrasi pada materi yang akan dibahas pada ujian dan tidak memperhatikan pemikiran yang lebih luas, tetapi dalam pembelajaran AN, siswa lebih dituntut untuk memberikan penalaran yang lebih baik untuk pembelajaran yang lebih baik (Handayu, 2020). Iskandar & Siregar (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna. Menurut Rulitawati (2023), penerapan asesmen ini juga mendorong penguatan kemampuan non-kognitif seperti kerja sama dan kepemimpinan. Ujian nasional dan asesmen nasional adalah sesuatu yang sangat berbeda dari satu sama lain. Ujian nasional menilai pencapaian siswa secara keseluruhan dan dilakukan secara berkala untuk menggambarkan sistem pendidikan. Sebagai pengganti ujian nasional, evaluasi nasional memiliki tujuan untuk menghasilkan informasi mengenai peserta didik, kemudian informasi peserta didik tersebut digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Simanjuntak (2020) menambahkan bahwa dengan pendekatan ini, sekolah dapat lebih fokus pada pengembangan potensi individu siswa. Hasil dari tujuan tersebut ialah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik (Handayu, 2020).

Dalam hasil belajar AN terlihat hasil belajar dari siswa lebih memberikan hal positif untuk kedepannya sedangkan dalam UN hasil belajar dari siswa cenderung lebih memberikan hal yang kurang baik untuk kedepannya (Kantun et al., 2021). Hal ini memberikan kebiasaan yang baik untuk pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya. Kegiatan asesmen nasional dibagi menjadi tiga tahapan yaitu asesmen kompetensi minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Asesmen kompetensi minimum mengukur literasi membaca dan numerasi sebagai hasil belajar kognitif, survei karakter mengukur sikap, kebiasaan, nilai-nilai (values) sebagai hasil belajar non-kognitif, sedangkan survei lingkungan belajar mengukur kualitas pembelajaran iklim sekolah yang menunjang pembelajaran (Tju & Murniarti, 2021). Penelitian terbaru oleh Zahra et al. (2023) juga menunjukkan bahwa asesmen ini memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai perkembangan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah SMAN 2 Tuban. penelitian ini akan dilaksanakan selama ± 3 bulan, terhitung dari bulan Maret 2023 sampai April 2023. Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan instrumen wawancara semi terstruktur dan dokumentasi dengan instrumen kesiapan guru dalam menghadapi Asesmen Nasional. Wawancara disini untuk menggali lebih dalam kepada guru ekonomi yang akan melaksanakan asesmen minimum pengganti ujian nasional, dibutuhkan wawancara secara mendalam agar guru dapat menguraikan kesiapan dan kendala di masing-masing tahapan. Dan juga untuk dokumentasi yaitu untuk mengumpulkan semua dokumen terkait pelaksanaan asesmen kompetensi minimum pada mata pelajaran ekonomi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatori (Miles & Huberman, 2007).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses pengertian tentang suatu konsep yang beragam, tata cara suatu budaya dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tuban. Sedangkan indikator data yang diteliti dalam wawancara dan dokumentasi yaitu Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas X untuk mengetahui kesiapan dalam menghadapi AKM. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden mengenai kesiapan dalam menghadapi AKM (Purwanto, 2021). faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum. Observasi dilakukan dengan turun langsung kesekolah mengetahui persiapan guru dalam menghadapi AKM (Gouvara et al., 2020). Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan guru dalam AKM

Asesmen kompetensi minimum dalam sebuah lembaga Pendidikan merupakan hal yang penting, karena dengan adanya asesmen kompetensi minimum sekolah dapat mendeskripsikan keberhasilan penguasaan kompetensi peserta didik, mendeskripsikan keberhasilan proses pembelajaran menentukan tindak lanjut hasil penilaian (Muta'ali, 2020), sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat, serta sebagai bahan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar sebagai upaya untuk memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar peserta didik (Rohim et al., 2021). Asesmen berbeda dengan evaluasi dimana evaluasi hanya berorientasi pada kemampuan kognitif. Faktor penghambat kesiapan guru dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum di SMAN 2 Tuban yaitu Faktor teknis seperti

jaringan internet dan instalasi listrik yang kurang memadai. terbatasnya waktu yang diberikan untuk mempelajari materi AKM (Rokhim et al., 2021). Terbatasnya waktu yang diberikan untuk mempelajari materi AKM literasi maupun numerasi yang berhubungan dengan nilai (value). Sedangkan Asesmen merupakan proses penilaian tentang perkembangan belajar peserta didik, dengan focus utama memperbaiki proses, perkembangan, serta hasil belajar peserta didik agar pendidik dan lembaga kependidikan mengetahui kelemahan atau kekurangan dalam membelajarkan peserta didik (Sudianto & Kisno, 2021).

Temuan Hasil penelitian bahwa Pertama kesiapan guru dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum di SMAN 2 Tuban diantaranya adalah 1) Mengikuti diklat baik daring maupun luring, 2) Mengikuti sosialisasi yang diadakan dinas setempat, 3) Menganalisis ketersediaan fasilitas di sekolah, 4) Menyiapkan peserta didik terkait materi yang akan diujikan, 5) Meminta dukungan dan bersinergi dengan Kepala Sekolah, rekan guru dan orang tua murid. Kedua faktor Pendukung guru dalam menghadapi AKM di SMAN 2 Tuban adalah 1) Materi AKM yang diterbitkan oleh Kemendikbud; 2) Fasilitas di sekolah; 3) Dukungan dan kerjasama dengan kepala sekolah, rekan guru, dan orang tua; 4) Buku-buku pelatihan soal-soal AKM; 5) Diklat dan pelatihan tentang AKM yang diikuti. Ketiga faktor penghambat kesiapan guru dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum di SMAN 2 Tuban 1) faktor teknis seperti jaringan internet dan instalasi listrik yang kurang memadai; 2) peserta didik yang belum menguasai penggunaan komputer maupun laptop; 3) kurangnya peran sebagian orang tua dalam pendampingan putra-putrinya dalam mempelajari materi AKM di rumah; 4) terjadinya miskomunikasi terhadap guru; 5) terbatasnya waktu yang diberikan untuk mempelajari materi baik literasi maupun numerasi.

Solusi terkait dengan teknis jaringan internet, adalah sekolah mempersiapkan komputer cadangan, menyediakan offline token, backup sinkron serta unlock serial number, berkoordinasi dengan penyedia layanan internet untuk memperkuat lagi jaringan internet dan berkoordinasi dengan Perusahaan Listrik Negara (PLN) agar tidak terjadi pemadaman listrik saat pelaksanaan asesmen kompetensi minimum berlangsung. Sekolah juga bisa bekerjasama dengan layanan penyedia jaringan internet, agar kinerja aplikasi ANBK tersebut menjadi lancar dan juga kendala server yang tidak sesuai spesifikasinya menjadikan aplikasi ANBK tidak akan bisa beroperasi dengan baik. Maka dari itu sekolah mengadakan pelatihan dalam mengoperasikan server serta berupaya pengadaan peralatan TIK yang memadai.

Solusi yang dilakukan dalam menangani kendala kekurangan sumber daya manusia dalam kepanitiaan asesmen kompetensi minimum adalah dengan mengerahkan minimum jumlah panitia setiap posisi kepanitiaan asesmen kompetensi minimum mata Pelajaran ekonomi, disini diperlukan Kerjasama guru mata Pelajaran ekonomi yang ada di sekolah SMAN 2 Tuban agar penyamaan persepsi tentang pelaksanaan asesmen kompetensi minimum dapat terlaksana dengan baik.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala psikologis peserta didik adalah dengan melakukan pendampingan serta memberi edukasi bahwa jika terjadi error maka diharuskan lapor kepada proktor ruangan agar dibenahi dan tidak perlu cemas asesmen kompetensi minimum (AKM) secara teknis bukanlah sebuah ujian namun sebagian orang tua peserta didik masih beranggapan bahwa asesmen kompetensi minimum merupakan pengganti ujian nasional maka perlu sedikit banyak persiapan agar mendapatkan nilai yang bagus, oleh sebab itu tidak sedikit peserta didik mencemas kemahiran mereka dalam mengoperasikan komputer sehingga menjadi kekhawatiran tersendiri dalam diri peserta didik dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum. sekolah harus melibatkan orang tua adalah solusi yang efektif untuk membuat peserta didik termotivasi untuk bersungguh-sungguh untuk mengikuti asesmen kompetensi minimum, terlepas dari masuk tidaknya penilaian asesmen kompetensi minimum dalam raport.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan guru di SMAN 2 Tuban dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang konsep AKM, partisipasi dalam sosialisasi, penerapan strategi pembelajaran, kemampuan mengidentifikasi soal, serta dukungan media pembelajaran. Faktor pendukung kesiapan tersebut meliputi materi AKM dari Kemendikbud, fasilitas sekolah, kerjasama dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, ketersediaan buku latihan soal AKM, serta pelatihan terkait. Namun, terdapat hambatan seperti kendala teknis berupa jaringan internet dan listrik, keterbatasan waktu untuk mempelajari materi, dan tantangan dalam menerapkan soal-soal AKM dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2020). Peningkatan kompetensi peserta didik melalui AKM (Asesmen Kompetensi Nasional). *Makalah. Disajikan Dalam Webinar Lembaga Komite Sekolah Nasional (LKSNI) Di Jakarta, 18.*
- Abduh, M. (2020). *Perkembangan kurikulum di Indonesia*. Jurnal Pendidikan, 12(1), 45-56.
- Afista, M., & Huda, M. (2020). *Ujian Nasional dan dampaknya terhadap siswa*. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 8(2), 22-33.
- Afista, Y., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis kesiapan guru pai dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 3(6), 53-60.
- Amalina, N. (2019). *Peran evaluasi dalam pendidikan*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 7(4), 76-90.
- Amalina, S. N. (2019). Analisis kebutuhan bahan ajar sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Madiun. *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 30-39.
- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Forijati, R. (2021). Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48-57.
- Anas, Y., et al. (2021). *Implementasi Asesmen Nasional*. Indonesian Journal of Education Policy, 13(1), 98-110.
- Gouvara, W., Harahap, S., & Wahdi, H. (2020). Kesiapan menghadapi perubahan pada guru sekolah dasar terhadap jenis budaya dan dukungan organisasi. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 359-369.
- Handayu, A. R. (2020). *Analisis terhadap butir soal asesmen kompetensi minimum (AKM) tingkat SMP Ditinjau dari domain literasi matematis PISA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Handayu, P. (2020). *Dampak Asesmen Nasional terhadap proses belajar mengajar*. Journal of Educational Research, 10(2), 44-57.
- Kantun, A., et al. (2021). *Perbandingan hasil belajar AN dan UN*. Jurnal Penilaian Pendidikan, 11(3), 23-39.
- Kantun, S., Tiara, T., Herlindawati, D., Sedyati, R. N., & Widayani, A. (2021). Pendampingan Pengembangan Soal Ekonomi/Akuntansi Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Pada Guru Sma Anggota Mgmp Kabupaten Jember Sebagai Persiapan Asesmen Nasional Pengganti Un 2021. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 801-805.
- Kusnadi, D. (2021). *Peningkatan mutu kurikulum pendidikan*. Journal of Educational Development, 14(3), 54-67.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Muta'ali, J. A. (2020). Opini masyarakat tentang asesmen nasional sebagai pengganti ujian nasional. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Purwanto, A. J. (2021). Pemahaman siswa kelas xi smk negeri 1 puger dalam menyelesaikan soal akm numerasi. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(2), 109-115.
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62.
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., & Widarti, H. R. (2021). Analisis kesiapan peserta didik dan guru pada asesmen nasional (asesmen kompetensi minimum, survey karakter, dan survey lingkungan belajar). *Jurnal Administrasi Dan*

- Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61.
- Rulitawati, R., Yuliani, R., & Zahri, S. (2023). Assessment of Professional Teacher Performance in Vocational Schools. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, 2(3), 159-166.
- Silmi, A., & Friyatmi, F. (2023). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas: Pembuktian Validitas untuk Materi Ekonomi Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3605-3610.
- Silmi, R., & Friyatmi, E. (2023). *Asesmen Kompetensi Minimum sebagai pengganti UNAS*. *Journal of Educational Assessment*, 9(3), 112-126.
- Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85-97.
- Tju, H., & Murniarti, E. (2021). *Survei karakter dan lingkungan belajar*. *Indonesian Journal of Character Education*, 15(2), 89-103.
- Tju, M., & Murniarti, E. (2021). Analisis pelatihan asesmen kompetensi minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110-116.